

METAFORA DALAM LIRIK LAGU DANGDUT: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

**Gunawan Wiradharma
Afdol Tharik WS.**

Abstrak. Beberapa lirik lagu dangdut menggunakan metafora dalam mengungkapkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana metafora dalam lirik lagu dangdut mengungkapkan realitas sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data lagu yang digunakan terdapat sepuluh lirik lagu dangdut pada tahun 2003—2015. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Analisis Makna Metafora (Knowles dan Moon, 2006) dan teori Metafora Konseptual (Lakoff dan Johnson, 1980) yang saling melengkapi. Kajian Semantik Kognitif (Evans dan Green, 2006) digunakan untuk mengungkapkan makna metafora dengan tidak memisahkan pengetahuan linguistik dan ensiklopedis. Hasil penelitian ini mengungkapkan angka, kata dan frasa metaforis yang terjadi pengalihan konsep dari makna literal ke makna metaforis karena adanya persamaan konsep, proses, keadaan, sifat, bentuk, jumlah, rasa, karakter, fungsi dari sesuatu benda atau hal yang dialihkan. Realitas sosial yang diungkapkan dalam lirik lagu dangdut meliputi perilaku dan keadaan seseorang, ilustrasi pornografi, ungkapan terhadap perilaku positif dan negatif seseorang. Klasifikasi metafora yang terdapat dalam lirik lagu dangdut, yaitu metafora ontologis dan struktural. Asal ranah sumber metafora berasal dari angka, barang, buah, hewan, indra, keadaan, makanan, tempat, tindakan, dan waktu. Relasi antara ranah sumber dengan ranah sasaran berupa perbandingan kata yang mempunyai kesamaan konsep sehingga terjadi perubahan makna dan pengalihan konsep. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat metafora kreatif sebagai ungkapan yang belum terdapat dalam kamus, seperti keong racun, buaya buntung, serta 69 yang secara metaforis mengandung makna pornografi.

Kata Kunci: Metafora, Semantik kognitif, Dangdut.

PENDAHULUAN

Setiap lagu terdapat musik dan lirik di dalamnya. Lirik lagu tercipta berdasarkan pengalaman eksistensial pengarangnya dengan dunia sekelilingnya. Seorang pencipta atau penyanyi menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaannya melalui lirik lagu. Lirik lagu merupakan media untuk menyampaikan pesan kepada orang lain bahkan untuk memberikan informasi tentang realitas sosial yang terdapat dalam masyarakat atau sebuah kebudayaan.

Apabila dipisah dari unsur-unsur musiknya, yaitu melodi, irama, rima, dan penyusunan larik dan bait, lirik lagu dapat dianalisis sebagai teks (Sudjiman, 1992: 64). Selain itu, bentuk penulisan lirik lagu pun sama dengan puisi, yaitu terdiri atas bait dan larik. Bertolak dari batasan di atas, lirik lagu dapat dimasukkan ke dalam batasan puisi karena memiliki ciri-ciri yang sama dengan teks puisi. Dengan demikian, lirik lagu dapat dianalisis sebagaimana halnya sebuah teks. Selain itu, menurut Jacobson dalam Budiman (2004), unsur pembangun yang dominan di dalam sebuah puisi adalah metafora. Metafora digunakan di dalam lirik lagu dengan tujuan estetis agar lagu tersebut menjadi indah, enak didengar, serta membantu pendengar agar lebih mudah memahami makna sebuah lagu.

Menurut Parera (2004), dalam metafora terjadi pergeseran makna dari dua hal yang dibandingkan dan terkait dengan pengalaman. Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa metafora menggunakan bahasa nonliteral berupa kata atau frasa yang mengacu pada

kata atau frasa lain. Selain itu, dua konsep yang dihubungkan dalam metafora memiliki persamaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Knowles dan Moon (2006) yang menyatakan bahwa metafora adalah bahasa nonliteral yang mengungkapkan perbandingan dua hal secara implisit.

Semua orang di Indonesia mengenal dangdut melalui tayangan dari media elektronik dari yang tua sampai yang muda, ada yang menyukai dan ada juga yang tidak menyukai lagu dangdut. Dangdut seperti yang kita ketahui sebagai salah satu karya seni khas bangsa ini memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan musik lainnya. Dangdut merupakan “lagu India terjemahan” yang awalnya dimainkan oleh grup-grup orkes Melayu pada 1950-an dan 1960-an. Perkawinan antara musik India, Timur Tengah, dan Amerika tumbuh menjadi dangdut (Weintraub, 2012).

Lirik lagu dangdut diciptakan oleh pencipta lagu yang merupakan aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Artinya, tindakan yang diungkapkan dalam lirik lagu tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya. Akan tetapi, kesemuanya itu tercakup dalam fakta sosial, yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya di mana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respons-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya (Bungin, 2008: 11).

Lirik lagu dangdut membingkai tema, membangun latar (ruang, waktu, peristiwa), dan merepresentasikan sudut pandang tertentu. Berbagai cerita yang tertuang dalam lirik lagu dangdut dianggap sederhana, mudah dipahami, dan memanfaatkan situasi atau realitas keseharian yang dikenal khalayak umum. Narasi dalam lirik lagu dangdut tumbuh secara alami dari kondisi sosial ekonomi dan kultural konsumennya dan merepresentasikan kepentingan, selera, dan aspirasi mereka. Setiap lirik lagu memiliki tema yang didefinisikan dengan jelas dan terlihat pada judulnya serta mengungkapkan lebih jauh sikap tertentu mengenai tema yang diketengahkan, seperti akhlak, menjadi manusia yang berbudi luhur, cinta serta hubungan antara laki-laki dan perempuan (Weintraub, 2012: 16—100).

Menurut keadaan yang ideal (*das sollen*), sebagai salah satu hasil dari media massa, dangdut pun menjalankan fungsi komunikasi massanya, yaitu fungsi *surveillance*, korelasi, transmisi kultural, dan hiburan (Wright dalam Winarni, 2003: 44—45). Dalam fungsi *surveillance*, dangdut berfungsi sebagai pengawas terhadap apa yang terjadi di masyarakat atau lingkungan dan menggugah masyarakat untuk mengikuti aturan yang berlaku dan etika sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut dapat diketahui dari lirik lagu “Judi” dan “Mirasantika” karya H. Rhoma Irama. Dalam fungsi korelasi, dangdut berperan menggerakkan masyarakat untuk mencapai suatu tujuan bersama untuk mendapatkan informasi dan juga berfungsi untuk menghadapi suatu masalah dari kisah yang dituangkan dalam lirik lagunya untuk menjadi penghubung antara masyarakat yang berbeda. Hal tersebut dapat diketahui dari genre dangdut Melayu. Dalam fungsi transmisi kultural, dangdut berperan menyampaikan informasi, seperti nilai-nilai, norma, moral, etika, atau pesan-pesan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Fungsi keempat adalah fungsi yang sangat jelas dijalankan oleh dangdut, yaitu hiburan. Oleh karena itu, ada baiknya lirik yang terdapat dalam lagu dangdut mencakup fungsi-fungsi tersebut.

Keadaan yang saat ini terjadi (*das sein*), fenomena lagu dan liri lagu dangdut mulai tahun 2000 yang terjadi di Indonesia sangatlah menarik. Pada bulan Februari 2003 terjadi aksi pencekalan Rhoma Irama terhadap Inul Daratista yang dinilai tidak pantas mempertunjukkan goyangan pada penampilan dangdut (Weintraub, 2012: 200—201). Selanjutnya, terjadinya pencekalan lirik lagu dangdut oleh KPI Pusat maupun KPI daerah

yang dimulai pada tahun 2012 terhadap lirik lagu dangdut yang dianggap melanggar norma kesusilaan masyarakat. Selain itu, terdapat beberapa acara yang mengangkat lagu dangdut ke kalangan masyarakat ekonomi atas bahkan hingga ke mancanegara karena pada beberapa waktu sebelumnya musik dangdut dicap sebagai musik untuk kalangan masyarakat ke bawah, seperti acara *Dangdut Academi* dan *DA Asia 2015* dan *DA Celebrity 2016* yang disiarkan oleh stasiun TV *Indosiar*. Acara tersebut dinilai sukses dalam mengeksistensikan dangdut ke masyarakat luas, baik masyarakat kelas atas dan kalangan selebriti di Indonesia maupun masyarakat mancanegara, khususnya beberapa negara ASEAN yang menggunakan bahasa Melayu. Akan tetapi, penelitian ini fokus pada lirik lagu dangdut yang menggunakan metafora di dalamnya dalam mengungkapkan realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sejak tahun 2000.

Sebelum tahun 2000 terdapat metafora di dalam lirik lagu, tetapi bersifat lugas dan mudah dipahami (Weintraub, 2012: 93). Akan tetapi, sejak tahun 2000 juga terdapat beberapa lirik lagu dangdut yang menggunakan metafora sehingga membedakan dengan lirik lagu dangdut pada tahun sebelumnya. Berdasarkan pengamatan sebelumnya, akhir-akhir ini ditemukan lirik lagu dangdut bermetafora yang mengarah pada isu-isu yang berkaitan dengan ketidaksopanan yang ditampilkan di dalam pertunjukan musik dangdut, seperti hamil di luar nikah dan *free sex*. Hal-hal tersebut terdapat pada beberapa lirik lagu dangdut yang didominasi oleh penyanyi perempuan. Oleh karena itu, lirik lagu dangdut yang mengandung metafora di dalamnya digunakan sebagai data penelitian dan dianalisis untuk mengetahui fenomena yang terjadi pada masyarakat dewasa ini. Jika hal tersebut terus terjadi akan berakibat fatal di masyarakat, seperti meningkatnya kepermisifan seksual dan hubungan seks pranikah (Sarwono dalam Hidayana, 1981).

Metafora berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam menyampaikan makna. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai metafora dalam lirik lagu dangdut karena acapkali menggunakan metafora untuk menyampaikan maksud atau makna terhadap suatu realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini ingin menganalisis metafora dalam lirik lagu dangdut. Dalam Croft dan Cruse (2004), terdapat dua hal yang dibandingkan dalam metafora yang disebut dengan *domain* (ranah) yang terdiri atas *source* (sumber) yang merupakan ranah yang mendukung ekspresi makna literal dan *target* (sasaran) yang merupakan hasil verbalisasi pengolahan konsep makna ranah sumber ke ranah sasaran mengenai sesuatu. Dengan metafora kemudian didapatkan satu konsep abstrak yang dapat dilihat sebagai pemetaan sederhana satu ranah ke dalam ranah lainnya.

Metafora terdapat dan digunakan di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk di dalam lirik lagu dangdut. Berdasarkan paparan latar belakang yang telah diuraikan, masalah penelitian ini adalah bagaimana metafora dalam lirik lagu dangdut mengungkapkan realitas sosial masyarakat. Masalah penelitian tersebut dapat dirumuskan ke dalam pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana klasifikasi semantis metafora dalam lirik lagu dangdut?
2. Bagaimana makna metaforis kata dan frasa dalam lirik lagu dangdut mengungkapkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat?
3. Bagaimana relasi antara ranah sumber dengan ranah sasaran dari kata atau frasa metaforis dalam lirik lagu dangdut?

Berdasarkan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menguraikan klasifikasi semantis metafora dalam lirik lagu dangdut,
2. Mengetahui makna metaforis kata dan frasa dalam lirik lagu dangdut mengungkapkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat,
3. Menjelaskan relasi antara ranah sumber dengan ranah sasaran dari kata atau frasa metaforis dalam lirik lagu dangdut.

METODE PENELITIAN

Secara etimologis, metafora berasal dari bahasa Yunani yang dapat diartikan dengan *transfer* yang berarti ‘memindahkan’ (Cruse, 2004: 198). Dalam *Kamus Linguistik*, metafora didefinisikan sebagai pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan berdasarkan persamaan atau perbandingan (Kridalaksana, 1993). Pada dasarnya, metafora adalah sebuah kata atau ungkapan yang maknanya bersifat kiasan dan bukan harfiah karena metafora berfungsi untuk menjelaskan sebuah konsep. Dengan demikian, konsep tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan efeknya pun menjadi lebih kuat (Budianta, dkk., 2003: 40).

Dalam bagian ini akan dijelaskan mengenai teori metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson (1980) yang akan digunakan dalam analisis. Teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson akan digunakan untuk menentukan klasifikasi metafora dan asal ranah sumber dari kata/frasa metaforis yang terdapat dalam lirik lagu dangdut. Metafora konseptual melihat keterhubungan antara kedua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran ke dalam bentuk pemetaan atau korespondensi. Ranah sumber digunakan untuk konsep area di mana metafora digambarkan, sedangkan ranah sasaran digunakan untuk konsep area di mana metafora diaplikasikan (Knowles dan Moon, 2006: 33).

Menurut Lakoff dan Johnson (Cruse, 2004: 201), metafora konseptual dianalisis sebagai proses konseptualisasi kognitif bergantung pada tiga hal, yaitu (1) ranah sumber (*source domain*), (2) ranah sasaran (*target domain*), dan (3) pemetaan atau korespondensi (*a set of mapping relation or correspondences*). Korespondensi dalam metafora menurut Lakoff dan Johnson (Cruse, 2004: 201) terdiri atas dua kategori, yaitu: (1) korespondensi ontologis mengacu pada sifat dasar dari hubungan dua entitas, dan (2) korespondensi epistemis mengacu pada pengetahuan pada pengetahuan kita yang menghubungkan kedua entitas tersebut.

Menurut Lakoff dan Johnson, terdapat dua konsep, yaitu abstrak dan konkret. Konsep abstrak dibangun secara sistematis dari konsep konkret melalui proses metaforis. Lakoff dan Johnson menamai konsep abstrak tersebut *conceptual metaphor*, yang didefinisikan sebagai “*generalized metaphorical formulas that characterize specific abstraction*”. Jadi, yang disebut metafora konseptual adalah abstraksi tertentu yang diwujudkan dalam metafora-metafora yang digeneralisasi.

Metafora menurut Lakoff dan Johnson dibagi menjadi tiga, yaitu 1) metafora struktural, 2) metafora orientasional, 3) metafora ontologis. Metafora ontologis merupakan metafora yang mengonsepan hal-hal abstrak, seperti pikiran, pengalaman, dan proses ke dalam sesuatu yang bersifat konkret. Metafora struktural merupakan sebuah konsep dibentuk secara metaforis dari satu konsep ke konsep lain yang didasarkan pada dua ranah, yaitu ranah sumber (RSu) dan ranah sasaran (RSa). Metafora orientasional merupakan metafora yang berhubungan dengan orientasi ruang, seperti *atas-bawah*, *dalam-luar*, *depan-belakang*.

Menurut Ogden dan Richards (1989), makna suatu kata diperoleh dari hubungan antara lambang bahasa/symbol, citra mental, dan referen/acuan. Makna ini merupakan citra mental yang timbul dalam pikiran seseorang jika mendengar atau membaca tanda bahasa. Jenis makna menurut Chaer (2007: 289—294) terdiri atas makna leksikal dan makna kontekstual, makna referensial dan makna nonreferensial, makna denotatif dan makna konotatif, serta makna asosiatif.

Metafora digunakan sesuai fungsi dan tujuan tertentu. Knowles dan Moon (2006) melihat metafora sebagai dasar hubungan dalam pembentukan kata dan makna. Konsep dan makna dapat diekspresikan di dalam kata-kata melalui metafora sesuai dengan konteks

sosio-kultural masyarakat. Dengan demikian, untuk mengetahui makna metafora dalam kata atau frasa dalam penelitian ini digunakan teori dari Knowles dan Moon (2006).

Mereka berpendapat bahwa metafora meresap di dalam bahasa (*pervasive in language*). Keduanya mengemukakan dua prinsip dasar dalam metafora. Prinsip pertama adalah hubungannya dengan kata. Metafora adalah proses dasar dari pembentukan kata dan makna kata. Konsep dan makna dileksikalisasi atau diekspresikan dalam kata-kata melalui metafora. Kesamaan konsep di antara kedua hal menjadi dasar pembentukan metafora. Prinsip kedua adalah hubungannya dengan wacana. Metafora menjadi penting karena fungsinya untuk menjelaskan, mengklasifikasi, mengevaluasi, dan menghibur. Pada prinsip kedua ini, metafora tidak lagi dilihat dalam kata per kata, tetapi secara keseluruhan yang berkaitan dengan fungsinya dalam komunikasi. Menurut Knowles dan Moon, banyak pemahaman terhadap suatu hal akan lebih baik dengan menggunakan metafora (Knowles dan Moon, 2006: 4—5).

Menurut Knowles dan Moon, tiga hal harus diperhatikan untuk menganalisis metafora, yaitu metafora berupa kata atau frasa; (2) makna (*meaning*), yaitu apa yang dimaksud secara metaforis, dan (3) hubungan (*connection*) atau persamaan (*similarity*) di antara keduanya. Dalam pendekatan tradisional, ketiga istilah tersebut sering disebut wahana (*vehicle*), topik (*topic*), dan dasar (*grounds*) (2006: 9). *Meaning* adalah makna yang diharapkan sesuai konteks kalimat (*intended meaning*) dari metafora, bukan makna dasar (literal). Dalam elemen *meaning*, dapat terlihat suatu kata mengalami perubahan makna dari makna dasarnya setelah dilihat dari konteks kalimatnya. Selain itu, terdapat *connection* yang menghubungkan makna dasar (*literal meaning*) dan makna metaforis (*metaphorical meaning*). Hubungan antarmakna tersebut akan menunjukkan seberapa efektif ungkapan metaforis mengalihkan ke makna nonliteral. Dengan mengetahui *connection*, dapat diketahui cara metafora bekerja, fitur-fitur khusus apa yang dialihkan ke dalam *meaning* (Knowles dan Moon, 2006: 9—10).

Knowles dan Moon membedakan metafora ke dalam dua bagian, yaitu metafora konvensional dan metafora kreatif. Metafora konvensional adalah metafora yang sudah kehilangan cirinya sebagai sebuah metafora karena sering digunakan dalam kosakata sehari-hari. Pengguna metafora konvensional tidak menyadari menggunakan bahasa metaforis. Istilah *dead metaphor* sering digunakan untuk menyebut metafora konvensional (Knowles dan Moon, 2006: 5—6). Makna metafora konvensional sudah terdapat dalam kamus. Metafora kreatif adalah metafora yang digunakan penulis atau pembicara untuk mengekspresikan ide-ide atau perasaannya ke dalam sebuah tulisan atau ucapan. Tujuan dari metafora kreatif adalah agar makna dan konteks mudah dipahami oleh pembaca.

Kognitivisme merupakan bagian dari linguistik fungsional yang menawarkan prinsip yang berbeda dari linguistik formal dalam memandang bahasa. Linguistik formal berpendapat bahwa penggunaan bahasa terwujud dalam prinsip kognitif yang sangat umum dan penjelasan linguistik harus melampaui batas antara berbagai macam tingkatan analisis (Saeed, 1997: 300). Kognitivisme mengacu pada teori linguistik berdasarkan pandangan tradisional tentang arah hubungan kausalitas (sebab akibat) antara bahasa dan pikiran (Lyons, 1995: 97).

Semantik kognitif berusaha mengeksplorasi interaksi alami manusia dihubungkan dengan lingkungan dan dunia. Tidak hanya terbatas pada pengetahuan kebahasaan yang tercakup dalam kamus, semantik kognitif menjadi pintu masuk untuk pengetahuan lain yang lebih luas, yaitu pengetahuan kultural dan pengalaman manusia. Prinsip analisis semantik kognitif menurut Evans dan Green dalam bukunya *Cognitive Linguistics* berupa pembentukan konsep, struktur semantik, representasi makna, dan pembentukan makna (2006: 48). Semantik kognitif menyelidiki hubungan antara pengalaman, sistem

konseptual, dan struktur semantik yang diwujudkan oleh bahasa. Secara khusus, penganut semantik kognitif menyelidiki struktur konseptual (representasi pengetahuan) dan konseptualisasi (makna konstruksi).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan termasuk penelitian linguistik secara sinkronik karena merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena suatu bahasa pada suatu kurun waktu tertentu dan bersifat deskriptif (Mahsun, 2006: 84). Fokus penelitian ini adalah mengkaji ungkapan-ungkapan metaforis dalam lirik lagu dangdut yang mengungkapkan realitas sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Secara lebih khusus, penelitian ini fokus untuk mengetahui klasifikasi metafora, menemukan asal ranah sumber, dan mengetahui relasi antara ranah sumber dan ranah sasaran yang terdapat dalam lirik lagu dangdut berdasarkan teori metafora dari Knowles dan Moon (2006) serta Lakoff dan Johnson (1980). Ruang lingkup penelitian ini adalah kajian semantik kognitif (Evans dan Green, 2006).

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data secara *purposive* dalam menentukan lirik lagu dangdut yang dipilih untuk dianalisis. Korpus data diambil dari sepuluh lirik lagu dangdut kurun waktu tahun 2003 hingga tahun 2015. Lirik lagu dangdut yang dijadikan data penelitian adalah “Kocok-kocok” dan “Buaya Buntung” (Inul Daratista, 2003 dan 2012), “Ngidam Burung” (Ayunda, 2004), “Kucing Garong” (Erna Sari, 2007), “Belah Duren” dan “Paling Suka 69” (Julia Perez, 2008), “Keong Racun” (Lissa, 2010), “Lukisan Surga” (Beniqno, 2013), “Terong Dicabein” (Siti Badriah, 2014), dan “Sambalado” (Ayu Ting-Ting, 2015). Lirik lagu dangdut yang dianalisis merupakan lirik yang diduga mengandung metafora dalam mengungkapkan realitas sosial terjadi di masyarakat. Data yang digunakan penelitian ini adalah metafora yang terdapat pada tataran kata dan frasa, seperti *terong*, *kucing*, *dikocok-kocok*, *belah duren*, *keong racun*. Selain itu, peneliti tetap memerhatikan konteks kalimat untuk membantu memahami dan menganalisis makna metaforis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kesepuluh lirik lagu dangdut yang dijadikan data penelitian, ditemukan kata dan frasa metafora dalam lirik lagu dangdut. Selain itu, terdapat pula angka bermetafora. Kata, angka, dan frasa metafora yang terdapat dalam lirik lagu dangdut adalah burung, kucing, duren, tidur, jablai, buaya, penawar, surgaku, manis, cabe, terong, dan sambalado; 69; dikocok-kocok, berbadan dua, belah duren, keong racun, ayam kampung, koboi kucai, buaya buntung, modal dengkul, ngomong sebakul, lukisan surga, bau amis, anak kemarin, bau kencur, terong dicabein, bara api, dan racun tikus. Sesuai hasil analisis yang telah dilakukan pada data penelitian, tidak ditemukan adanya metafora orientasional yang terdapat dalam lirik lagu dangdut.

Lakoff dan Johnson (1980) mengklasifikasikan metafora ke dalam tiga jenis, yaitu metafora ontologis, metafora struktural, dan metafora orientasional. Kata, angka, dan frasa metafora dalam lirik lagu dangdut dapat diklasifikasikan sebagai berikut. Metafora struktural dalam lirik lagu dangdut terdapat pada data berikut, yaitu burung, kucing, duren, 69, keong racun, ayam kampung, koboi kucai, buaya buntung, buaya, penawar, cabe, terong, bara api, racun tikus. Sementara itu, metafora ontologis ditemukan pada data berikut, yaitu dikocok-kocok, berbadan dua, belah duren, tidur, jablai, modal dengkul, ngomong sebakul, surgaku, lukisan surga, manis, bau amis, anak kemarin, bau kencur, terong dicabein, sambalado.

Proses pemaknaan kata atau frasa metafora dapat diketahui berdasarkan KBBI, rujukan lain, atau pengalaman indrawi sesuai konsep semantik kognitif. Kata dan frasa metafora konvensional yang terdapat dalam lirik lagu dangdut yang dijadikan data

penelitian adalah “berbadan dua”, “burung”, “belah duren”, “buaya”, “modal dengkul”, “ngomong sebakul”, “tidur”, “jablai”, “koboi kucai”, “ayam kampung”, “manis”, “bau amis”, “anak kemarin”, dan “bau kencur”. Selain itu, kata, frasa, dan angka metafora kreatif yang terdapat dalam lirik lagu dangdut adalah “dikocok-kocok”, “kucing”, “belah duren”, “duren”, “69”, “keong racun”, “buaya buntung”, “surgaku”, “lukisan surga”, “cabe”, “terong”, “terong dicabein”, “sambalado”, “bara api”, “racun tikus”.

Metafora bekerja dalam dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Hubungan-hubungan atau persamaan-persamaan ontologis yang membentuk metafora sasaran sebagai sumber memetakan ontologis sumber kepada ontologis sasaran. Hubungan-hubungan metaforis tersebut akan peneliti kelompokkan sesuai ranah sumber. Pengelompokan ide ini sesuai pula dengan medan makna yang terdapat pada sebuah kata atau frasa. Asal ranah sumber meafora terdiri dari ranah angka, barang, buah, hewan, indra, keadaan, makanan, tempat, tindakan, dan waktu

Metafora merupakan bagian dari kognisi manusia dan hadir dalam banyak aspek kehidupan manusia yang berupa konsep konkret untuk menjelaskan konsep abstrak. Lakoff dan Johnson menjelaskan bahwa metafora terdiri dari tiga jenis, yaitu (1) metafora ontologis, (2) metafora struktural, dan (3) metafora orientasional.

Metafora struktural menunjukkan penggambaran suatu konsep dengan menggunakan konsep lain agar mempermudah pemahaman. Metafora struktural adalah metafora konvensional di mana suatu konsep dipahami dan diekspresikan dengan struktur konsep lain. Dalam teori metafora Lakoff dan Johnson terdapat dua ranah konseptual, yaitu ranah sumber (Rsu) dan ranah sasaran (Rsa). Ranah sumber digunakan manusia untuk memahami konsep abstrak dalam ranah sasaran. Ranah sumber umumnya berupa hal-hal biasa yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ranah sumber lebih bersifat konkret, sedangkan ranah sasaran bersifat abstrak (Lakoff dan Johnson, 1980).

Metafora struktural didasarkan pada korelasi semantis dalam pengalaman sehari-hari. Metafora struktural juga melihat struktur dari ranah sumber (Rsu) yang dinilai memiliki kemiripan (*similarity*) dengan ranah sasaran (Rsa). Dalam hal ini suatu konsep dialihkan secara sederhana dengan perumpamaan. Dengan demikian, pemahaman sebuah konsep yang abstrak atau sulit dipahami dapat dengan mudah dicerna ketika dikaitkan dengan konsep lain yang lebih nyata atau konkret di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pencipta lagu dangdut mengungkapkan realitas sosial melalui lirik lagu yang diciptakannya dengan menggunakan metafora struktural yang dekat dengan keseharian masyarakat Indonesia sehingga mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia sebagai penikmat lagu.

Metafora struktural dalam lirik lagu dangdut digunakan untuk menggantikan suatu objek yang berkaitan dengan alat kelamin, seperti burung dan duren. Ranah sumber burung dan duren digunakan untuk mengetahui ranah sasaran yaitu alat kelamin. Ranah sumber burung merupakan ranah sasaran yang berkaitan dengan alat kelamin laki-laki dan duren berkaitan alat kelamin perempuan. Penggunaan kata burung sebagai metafora merupakan metafora konvensional karena makna kata burung yang merujuk pada alat kelamin laki-laki terdapat dalam KBBI edisi IV. Akan tetapi, kata duren yang merujuk pada alat kelamin perempuan merupakan metafora kreatif yang belum terdapat maknanya dalam KBBI edisi IV. Dengan demikian, makna kata burung dan duren jika merujuk pada alat kelamin manusia telah terjadi perluasan makna sehingga kata tersebut tidak hanya bersifat denotasi, tetapi konotasi.

Metafora struktural juga digunakan untuk memberikan julukan kepada seseorang, seperti kucing, keong racun, ayam kampung, buaya buntung, terong, cabe. Kata dan frasa tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian berdasarkan jenis kelamin. Untuk jenis

kelamin laki-laki, kata atau frasa yang dapat dimasukkan adalah kucing, keong racun, buaya, dan terong, sedangkan untuk jenis kelamin perempuan kata atau frasa metaforis tersebut adalah ayam dan cabe. Kata buaya merupakan metafora konvensional yang maknanya sudah terdapat di KBBI edisi IV. Makna kata buaya ‘penjahat’ dan penjahat tersebut biasanya merujuk kepada laki-laki. Selain itu, kata ayam dan kucing merupakan sebuah kata slang yang merujuk kepada seseorang yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial. Kata terong dan cabe sebagai ranah sumber merupakan sebuah julukan untuk kalangan remaja saat ini, bagi pria yaitu terong-terongan dan bagi wanita (cabe-cabean). Kata terong dan cabe merujuk kepada remaja laki-laki dan perempuan yang memiliki ciri-ciri negatif dan perilaku aneh atau mengganggu dalam masyarakat, seperti cara berpakaian dan berperilaku yang tidak sopan santun. Istilah cabe-cabean dan terong-terongan tengah populer sejak tahun 2015 setelah kata alay.

Selain untuk menggantikan suatu objek yang berkaitan dengan alat kelamin dan pemberian julukan kepada seseorang, metafora struktural digunakan untuk menggambarkan salah satu posisi aktivitas bercinta, yaitu 69. Kemiripan angka 69 sebagai ranah sumber yang merujuk pada salah satu gaya dalam aktivitas seksual karena adanya kesamaan bentuk sebagai gambaran dari bentuk angka tersebut di mana dua pasangan yang saling memosisikan dirinya dalam melakukan aktivitas seksual. Setiap pasangan memosisikan tubuhnya layaknya angka 6 dan 9 sehingga kedua pasangan melakukan stimulasi pada organ genital pasangannya. Untuk mengekspresikan itu semua, digunakanlah metafora angka 69 dalam memahami struktur dari salah satu teknik bercinta Kamasutra.

Metafora ontologis adalah metafora yang mengonsepan hal-hal yang abstrak, seperti pikiran, pengalaman, dan proses ke dalam sesuatu yang bersifat konkret. Metafora ontologis juga melihat kejadian, aktivitas, emosi, dan ide sebagai entitas atau substansi. Metafora ini mengonseptualisasikan sesuatu, pengalaman, dan proses abstrak lainnya ke sesuatu yang memiliki properti fisik tertentu. Dengan kata lain, metafora ini menganggap nomina abstrak sebagai nomina konkret yang didasarkan pada pengalaman. Manusia kemudian dapat mengidentifikasi pengalamannya ke dalam sebuah entitas atau substansi dengan cara mengategorikan dan mengelompokkan benda atau pengalaman di sekitarnya (Lakoff dan Johnson, 1980: 14).

Metafora ontologis digunakan untuk menggantikan suatu keadaan dan proses, seperti dikocok-kocok, berbadan dua, terong dicabein. Kata metafora dikocok-kocok mengonsepan hal abstrak, yaitu penggiliran pasangan. Penggunaan kata dikocok-kocok menggunakan makna literal yang terdapat dalam KBBI edisi IV, yaitu ‘dicampuradukkan dan diguncang’, tetapi objek yang digunakan tidak lazim sehingga pemaknaan kata dikocok-kocok menjadi bermacam-macam. Frasa berbadan dua dalam lirik lagu dangdut merupakan metafora konvensional yang maknanya terdapat dalam KBBI edisi IV yang mengonsepan hal abstrak, yaitu hamil ke sesuatu hal yang bersifat konkret dengan menggunakan angka dua untuk menyatakan jumlah jiwa yang terdapat dalam satu tubuh seorang perempuan. Selain itu, kata terong dicabein mengonsepan hal abstrak, yaitu aktivitas pacaran yang dilakukan oleh remaja putri dan remaja putra. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang tengah populer sejak tahun 2015.

Metafora ontologis juga digunakan untuk mengetahui karakter, sifat, dan keadaan seseorang, yaitu surgaku, lukisan surga, bau amis, anak kemarin, bau kencur, dan jablai. Kata surgaku dan frasa lukisan surga merujuk pada sifat baik seseorang dengan menggunakan perumpamaan yang terdapat pada sifat benda tersebut. Frasa bau amis, anak kemarin, dan bau kencur merupakan metafora konvensional dan maknanya terdapat dalam KBBI edisi IV yang merujuk pada karakter, sifat, dan keadaan seseorang yang masih

kanak-kanak. Kata jablai yang merupakan kepanjangan dari ‘jarang dibelai’ merupakan ungkapan yang digunakan untuk mengonsepan seorang perempuan yang berprofesi sebagai tunasusila.

Metafora ontologis pun digunakan untuk mengungkapkan perilaku seseorang, yaitu modal dengkul, ngomong sebakul; ungkapan abstrak, yaitu cinta, seperti sambalado; suatu aktivitas, yaitu tidur. Frasa modal dengkul dan ngomong sebakul merupakan metafora konvensional sebagai umpatan yang digunakan masyarakat untuk mengonsepan perilaku seseorang yang hanya mengandalkan perkataan dalam melakukan sesuatu. Kata sambalado merupakan metafora kreatif dalam mengonsepan hal abstrak, yaitu cinta dan sayang seseorang yang tidak terealisasi. Penggunaan kata sambalado mengidentifikasi persamaan sifat antara sambalado khas Minang dengan cinta seseorang. Selain itu, kata *tidur* merupakan metafora konvensional yang merujuk pada proses aktivitas seksual.

KESIMPULAN

Metafora yang terdapat dalam lirik lagu dangdut digunakan untuk (1) mengonkretkan suatu konsep abstrak, misalnya, kata “sambalado” yang bermakna cinta dan janji yang hanya terucap di mulut saja dan tidak terbukti; (2) umpatan untuk mengungkapkan perilaku negatif seseorang, misalnya, buaya buntung yang bermakna seseorang yang menyebabkan orang lain menjadi rugi; dan (3) memicu pikiran pendengar atau pembaca terhadap pembicaraan tentang kejadian atau peristiwa yang ingin disampaikan. Metafora digunakan sebagai kata alih untuk menghaluskan ungkapan yang dianggap tabu, seperti kata *burung* yang digunakan untuk menggantikan kata yang merujuk pada alat kemaluan pria.

Pada lirik lagu dangdut ditemukan adanya (1) metafora kreatif, (2) metafora konvensional, dan (3) metafora konvensional. Kata atau frasa yang bermetafora konvensional sudah kehilangan cirinya sebagai sebuah metafora karena sudah terdapat maknanya di dalam KBBI. Makna metafora konvensional dalam lirik lagu dangdut sudah terdapat di dalam kamus dan ada yang tidak terdapat di dalam kamus, seperti kata tidur, jablai, dan frasa ngomong sebakul karena kata dan frasa yang maknanya tidak terdapat di dalam kamus merupakan bahasa percakapan.

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa (1) klasifikasi metafora terdiri dari metafora ontologis dan metafora struktural; (2) asal ranah sumber meafora terdiri dari ranah angka, barang, buah, hewan, indra, keadaan, makanan, tempat, tindakan, dan waktu; (3) relasi antara ranah sumber dan ranah sasaran berupa perbandingan antara kata metaforis dalam ranah sasaran dengan ranah sumber, seperti asosiasi dan sinestesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Budianta, Melani, dkk. 2003. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang. IndonesiaTera.
- Budiman, Manneke. 2004. “Semiotika dalam Tafsir Sastra: Antara Rifatarre dan Barthes”, dalam T. Christomy dan Untung Yuwono (ed). 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Bungin, M. Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana.

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Croft, William dan D. Alan Cruse. 2004. *Cognitive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cruse, Alan. 2004. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics (2nd ed)*. New York: Oxford University Press.
- Evans, Vyvyan dan Green, Melanie. 2006. *Cognitive Linguistics*. Edinburg: Edinburg University Press Ltd.
- Hidayana, Irwan M., dkk. (ed). 2004. *Seksualitas: Teori dan Realitas*. Depok: Program Gender dan Seksualitas FISIP UI bekerja sama dengan The Ford Foundation.
- Knowles, Muarry and Rosamund Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. New York: Routledge.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, George dan Mark Johnson. 1980. *Metaphor We Live By*. London: The University of Chicago Press.
- Lyons, John. 1995. *Linguistic Semantics*. New York: Cambridge University Press.
- Mahsun, M.S. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ogden, C.K and I.A. Richards. 1989. *The Meaning of Meaning*. San Diego: HBJ Book.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi keempat). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saeed, John I. 2003. *Semantics* (2nd Edition). Malden: Blackwell Publishing Inc.
- Weintraub, Andrew N. 2012. *Dangdut: Musik, Identitas dan Budaya Indonesia*. Jakarta: KPG.
- Winarni. 2003. *Komunikasi Massa*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang